

# PERAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-ASY'ARIYYAH 2 TERHADAP PENINGKATAN NILAI RELIGIUS MASYARAKAT DERODUWUR MOJOTENGAH WONOSOBO

Yajid Hamdani\*<sup>1</sup>  
Robingun Suyud El Syam<sup>2</sup>  
Nugroho Prasetya Adi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia.

\*e-mail: [yajidhamdani05@gmail.com](mailto:yajidhamdani05@gmail.com), [robelysyam@unsiq.ac.id](mailto:robelysyam@unsiq.ac.id), [nugroho@unsiq.ac.id](mailto:nugroho@unsiq.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membentuk dan meningkatkan nilai religius masyarakat. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah 2 Desa Deroduwur Mojotengah Wonosobo tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan santri, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam meningkatkan nilai religius masyarakat, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah 2 terhadap peningkatan nilai religius masyarakat di Desa Deroduwur, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan yang diselenggarakan pesantren dalam melibatkan masyarakat umum secara aktif, serta menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan nilai religius tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian mencakup pengasuh pondok, pengurus pondok, kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah 2 memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan agama dan pembinaan akhlak, sarana peningkatan pemahaman ibadah, teladan penggerak kehidupan religius, serta pilar pembangunan non-fisik bagi desa. (2) Bentuk kegiatan yang melibatkan masyarakat terbagi ke dalam kegiatan rutin (pengajian mingguan, selapanan Rabu Kliwon), kegiatan tahunan berskala besar (Haflah Khotmil Qur'an, Jam'iyatul Qurra wal Huffazh), partisipasi pada momen khusus (Tarawih Ramadhan, silaturahmi Maulud), dan sinergi sosial kemasyarakatan (Genduren, tasyakuran). (3) Faktor pendukung program ini mencakup antusiasme warga, kekuatan tradisi budaya desa, peran aktif pengurus, dan sinergi kuat dengan pemerintah desa. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kesibukan kerja dan ekonomi warga, rendahnya partisipasi pemuda, kendala teknis cuaca, serta keterbatasan infrastruktur fisik pada kegiatan berskala besar.

**Kata Kunci:** Masyarakat, Nilai Religius, Pendidikan Agama Islam, Peran Pesantren.

## Abstract

*This research is motivated by the important role of Islamic boarding schools as Islamic educational institutions in shaping and enhancing the religious values of the community. The Al-Asy'ariyyah 2 Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School in Deroduwur Village, Mojotengah, Wonosobo not only functions as a place of education for students, but also as a center for social-religious activities in the community. This study aims to determine the role of Islamic boarding schools in enhancing the religious values of the community, the forms of activities carried out, and the supporting and inhibiting factors. This study aims to analyze in depth the role of the Al-Asy'ariyyah 2 Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School in increasing the religious values of the community in Deroduwur Village, Mojotengah District, Wonosobo Regency. In addition, this study seeks to identify the forms of activities organized by Islamic boarding schools in actively involving the general public, as well as analyzing various supporting and inhibiting factors in efforts to increase these religious values. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects include boarding school caretakers, boarding school administrators, village heads, village officials, community leaders, and youth leaders. Data collection was conducted through participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The validity of the data was tested through triangulation of sources and methods. The results of the study indicate that: (1) Al-Asy'ariyyah 2 Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School has a strategic role*

as a center for religious education and moral development, a means of increasing understanding of worship, a role model for driving religious life, and a pillar of non-physical development for the village. (2) The forms of activities involving the community are divided into routine activities (weekly religious study, Wednesday Kliwon selapanan), large-scale annual activities (Haflah Khotmil Qur'an, Jam'iyatul Qurra wal Huffazh), participation in special moments (Tarawih Ramadhan, Maulud gathering), and social synergy (Genduren, tasyakuran). (3) Supporting factors for this program include the enthusiasm of residents, the strength of village cultural traditions, the active role of administrators, and strong synergy with the village government. Meanwhile, the inhibiting factors are the busyness of work and the economy of residents, low youth participation, technical constraints due to weather, and limited physical infrastructure for large-scale activities.

**Keywords:** Society, Religious Values, Islamic Religious Education, Role of Islamic Boarding Schools.

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berfokus pada ajaran dan pendidikan, serta bertujuan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang agama Islam yang tumbuh dan berakar kuat di Nusantara (Dhofier, 2011). Sejak awal mula berdirinya, pesantren telah bertumbuh, berkembang, dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam ini sangat erat kaitannya dengan karakteristik budaya Indonesia yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Pondok pesantren merupakan hasil dari integrasi budaya masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dan Islam masa lampau, yang kemudian memunculkan suatu institusi pendidikan baru dengan karakteristik khas Indonesia yang sangat berbeda dari pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah atau India (Suharto, 2011).

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mengangkat harkat, martabat, dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Lembaga ini tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif atau keterampilan semata, melainkan juga menanamkan nilai-nilai agama, moralitas, spiritualitas, dan intelektualitas (Nata, 2021). Secara konseptual, pesantren mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi ad-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan Islam langsung kepada masyarakat) (Baharun & Zamroni, 2021). Melalui pelaksanaan kedua fungsi utama ini, pondok pesantren mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat muslim, menjadi basis dakwah Islam yang potensial, sekaligus agen transformasi sosial yang membumikan nilai-nilai agama dalam realitas sosial.

Salah satu aspek krusial yang dibentuk oleh pesantren di tengah masyarakat adalah nilai religius. Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran dan keyakinan agama yang menjadi dasar bagi seseorang dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Menurut Glock dan Stark (1968), religiusitas atau keberagamaan seseorang mencakup lima dimensi fundamental, yakni dimensi keimanan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), penghayatan (*feeling*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan pengamalan dalam kehidupan sosial (*effect*). Aktualisasi manusia religius terlihat dari kemampuan individu untuk menyeimbangkan hubungan dengan Tuhan melalui ketaatan ibadah, hubungan dengan sesama manusia melalui akhlak sosial dan kepedulian, serta hubungan dengan alam sekitar sebagai khalifah di bumi (Jalaluddin, 2020; Madjid, 2000). Karakteristik religius inilah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini untuk menghadapi tantangan zaman dan degradasi moral yang diakibatkan oleh arus modernisasi dan globalisasi.

Dalam konteks realitas di lapangan, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah 2 yang berlokasi di Desa Deroduwur, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, sejatinya memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan nilai religius masyarakat di sekitarnya. Desa Deroduwur adalah wilayah dengan dinamika masyarakat yang sebagian besarnya disibukkan dengan aktivitas pekerjaan sektor agraris dan ekonomi dari pagi hingga petang. Kesibukan ini menyebabkan perhatian terhadap aktivitas dan peningkatan wawasan keagamaan cenderung berkurang. Selain itu, tidak sedikit warga usia produktif yang pergi merantau dan

kemudian membawa pulang pengaruh gaya hidup yang kerap kali kurang selaras dengan nilai-nilai agamis desa, sehingga melemahkan praktik religiusitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Melalui tradisi menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an yang dikembangkan, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah 2 hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Pesantren ini secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah sosial kemasyarakatan, seperti pengajian rutin, majelis taklim, khataman Qur'an, dan peringatan hari-hari besar Islam yang terbuka untuk publik. Namun, pada praktiknya, masih ditemukan adanya kurangnya kesadaran dari sebagian masyarakat terhadap peran vital pesantren tersebut. Kurangnya kesadaran ini terlihat dari partisipasi yang belum merata, di mana beberapa kelompok masyarakat (terutama kalangan pemuda dan warga yang sibuk bekerja) belum sepenuhnya terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pesantren. Keterlibatan masyarakat secara komprehensif sangat esensial karena tanpa adanya partisipasi aktif, sinergi antara lembaga pendidikan Islam dan kehidupan sosial-religius warga akan sulit mencapai hasil optimal. Berpijak pada problematika sosiologis inilah, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara spesifik dan mendalam mengenai bagaimana peran aktual, bentuk kegiatan, serta dinamika faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah 2 dalam meningkatkan nilai religius masyarakat Deroduwur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memaknai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, dan pemikiran orang secara mendalam dan alamiah tanpa adanya manipulasi variabel. Penelitian deskriptif kualitatif memberikan gambaran yang utuh dan penegasan terhadap suatu gejala sosial keagamaan yang berhubungan dengan subjek penelitian di lokasi studi. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah 2 yang berlokasi di Jalan K.H. Asy'ari, RT 20/RW 01, Desa Deroduwur, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive* dengan memilih informan yang memiliki peran krusial, pemahaman langsung, dan keterlibatan intensif terhadap kondisi sosial-keagamaan masyarakat serta hubungannya dengan pesantren. Subjek tersebut meliputi Pengasuh Pondok, Pengurus Pondok (Lurah Pondok dan Ustadz), Kepala Desa, Sekretaris Desa, Perangkat Desa (Ketua RT), Tokoh Agama, dan Tokoh Pemuda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga instrumen utama. Observasi, Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), dan Dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan dan objektivitas data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas berupa triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data (membandingkan informasi dari pengasuh pesantren dengan tokoh masyarakat dan pemerintah desa) dan triangulasi metode (mengecek silang hasil wawancara dengan catatan hasil observasi dan dokumentasi). Data yang telah tervalidasi kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data interaktif model Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan: reduksi data (merangkum, memilah hal pokok, dan memfokuskan data pada tema nilai religius dan peran pesantren), penyajian data (*data display* ke dalam bentuk teks naratif), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi secara terus-menerus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah 2 lahir dari sejarah panjang perjuangan agama di pedalaman Wonosobo. Pesantren ini diprakarsai dan didirikan pada tahun 2002 oleh ulama kharismatik Wonosobo, Al-Maghfurlah KH. Muntaha Al-Hafidz (Mbah Mun). Motif utama pendiriannya adalah wujud bakti Mbah Mun untuk menghidupkan dan meramalkan area makam (makbarah) ayahandanya, pahlawan dan pejuang kemerdekaan KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim, dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara terus-menerus. Menyadari bahwa generasi masa depan harus kuat secara iman dan unggul secara keilmuan, pesantren ini kemudian

mengintegrasikan pendidikan salaf dengan pendidikan formal melalui pendirian SMP Takhassus Al-Qur'an 2 dan MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah. Hingga saat penelitian ini dilakukan, PPTQ Al-Asy'ariyyah 2 memiliki jumlah santri sebanyak 236 orang yang bermukim di asrama putra dan putri, yang diasuh langsung oleh KH. Khoirullah Al-Mujtaba, M.H.I.

### 1. Peran Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data lapangan dan wawancara dengan berbagai elemen, PPTQ Al-Asy'ariyyah 2 memiliki kedudukan sosiologis yang sangat strategis dalam merekonstruksi nilai religius warga Deroduwur, di mana peran tersebut diklasifikasikan menjadi empat temuan utama. Temuan pertama menunjukkan perannya sebagai pusat pendidikan agama dan pembinaan akhlak. Dalam konteks ini, pesantren bukan sekadar institusi internal, melainkan wadah rekayasa sosial (social engineering) untuk membentuk identitas keagamaan komunitas (Baharun & Zamroni, 2021). Pengasuh pesantren, K.H. Khoirullah Al-Mujtaba, menegaskan bahwa lembaganya berperan membangun identitas sosial keagamaan yang kuat dan memastikan ajaran agama diamalkan masyarakat dengan benar melalui partisipasi aktif dalam berbagai sektor serta menjadi pelopor perbaikan kehidupan sosial. Pandangan ini divalidasi oleh Kepala Desa Deroduwur yang melihat pondok memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter moral warga. Secara lebih spesifik, tokoh agama Bapak Choirul In'am menyampaikan bahwa pondok bertindak sebagai benteng moral yang memberikan ketenangan batin bagi warga desa di tengah ancaman degradasi akhlak zaman modern.

Temuan kedua adalah adanya peningkatan pemahaman dan kebiasaan ibadah masyarakat. Nilai religius pada indikator ibadah (practice) masyarakat secara drastis meningkat karena peran aktif pesantren. Ust. Syarif Hidayat menyatakan bahwa pesantren membiasakan masyarakat dalam kegiatan pengajian, yasinan, dan membaca Al-Qur'an. Transformasi ini dirasakan langsung oleh tokoh pemuda, Bapak Imbuh Ludiman, yang bersaksi bahwa sebelum pondok berkembang pesat, lingkungan sekitar dikenal cukup angker dan pemahaman agama warga tergolong minim. Ia mengungkapkan bahwa kegiatan di sini bukan hanya untuk santri, melainkan masyarakat sekitar Deroduwur juga mengikuti kegiatan ngaji malam atau diniyah yang dirasakan sangat bermanfaat, sehingga membuktikan pesantren sukses mereproduksi kebiasaan ibadah kolektif.

Temuan ketiga menempatkan pesantren sebagai teladan (uswah) dan penggerak kehidupan religius. Pesantren mengedukasi masyarakat bukan semata melalui ceramah, melainkan melalui role modeling atau keteladanan praksis dalam kehidupan sehari-hari. Warga desa, seperti Bapak Himawan dan Bapak Mat Lihun selaku Ketua RT, mengonfirmasi bahwa pondok adalah episentrum kegiatan keagamaan yang memobilisasi keterlibatan massa secara damai. Keberadaan ustaz dan santri yang berakhlak baik di tengah desa secara langsung memacu warga untuk turut serta mengamalkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan pengendalian emosi (Nata, 2014).

Temuan keempat menunjukkan bahwa pesantren bertindak sebagai pilar pembangunan non-fisik dan penjaga stabilitas sosial. Dalam struktur pembangunan desa, religiusitas warga merupakan modal sosial (social capital) yang sangat krusial. Sekretaris Desa, Bapak Sukaryo, berpendapat bahwa pondok mendukung pembangunan non-fisik desa dengan meletakkan fondasi masyarakat yang tertib dan bernilai sosial baik. Nilai-nilai sosial religius seperti kasih sayang, solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab yang ditradisikan oleh pondok berhasil meminimalisir penyakit sosial sekaligus menciptakan iklim desa yang harmonis dan stabil.

### 2. Bentuk Kegiatan Pesantren dalam Pelibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat Deroduwur diwujudkan melalui kurikulum dakwah kemasyarakatan pesantren yang terstruktur rapi dan berkelanjutan, yang pertama-tama terlihat pada penyelenggaraan kegiatan rutin. Pesantren memfasilitasi pengajian mingguan dan pengajian selapanan setiap Rabu Kliwon. Lurah Pondok, Ust. Muzarif, menjelaskan bahwa pengurus pondok juga aktif terjun ke acara yasinan warga. Keterlibatan ini dikonfirmasi oleh warga seperti Bapak Wonsidin dan Bapak Himawan yang mengaku aktif menjadi jemaah tetap karena kegiatan rutin ini dinilai ringan dan mampu menjaga silaturahmi. Praktik ibadah yang

terus-menerus ini pada akhirnya mampu menjaga kegembiraan kolektif yang secara efektif menguatkan kohesi sosial di tengah masyarakat.

Selain rutinitas tersebut, pesantren juga menyelenggarakan kegiatan tahunan berskala masif yang menjadi puncak keagamaan desa, seperti *Hamalatul Qur'an*, *Jam'iyatul Qurra wal Huffazh*, dan *Haflah Khotmil Qur'an*. Kegiatan yang diorganisir secara meriah ini sukses menjadi magnet sosial, di mana Bapak Sukaryo dan Bapak Bakir mencatat bahwa partisipasi masyarakat membludak untuk ikut menyimak Al-Qur'an dan bergotong royong membantu kepanitiaan pondok. Momentum syiar Islam juga dioptimalkan pada waktu-waktu khusus, seperti memfasilitasi salat Tarawih berjamaah di bulan Ramadhan yang diikuti penuh antusias oleh warga. Pada peringatan Maulid Nabi, Kepala Desa mencatat bahwa santri-santri dikerahkan untuk berkeliling dan bersilaturahmi langsung ke rumah-rumah warga, yang pada gilirannya berhasil menghancurkan sekat eksklusivitas asrama pondok.

Integrasi nilai-nilai religius ini semakin diperkuat melalui sinergi sosial kemasyarakatan yang menumbuhkan hubungan timbal balik luar biasa antara pesantren dan warga. Alih-alih mengharamkan tradisi lokal, pengurus pesantren beserta para santri selalu proaktif untuk memenuhi undangan acara sosial kemasyarakatan seperti *genduren* (kenduri atau tasyakuran tradisi Jawa) yang digelar oleh warga. Fleksibilitas kultural ini membuktikan bahwa pesantren sukses mengakomodasi dan membaur dengan budaya lokal. Melalui pendekatan partisipatif tersebut, ajaran-ajaran Islam dapat menyatu secara organik dan harmonis dengan denyut nadi kearifan adat masyarakat setempat.

### 3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Upaya rekayasa sosial pesantren dalam menanamkan nilai religius ini pada praktiknya senantiasa berhadapan dengan dialektika lapangan yang dinamis. Terdapat beberapa faktor pendukung utama yang terbukti mampu mengakselerasi keberhasilan program keagamaan tersebut, di antaranya adalah tingginya antusiasme dan kepercayaan masyarakat terhadap figur kiai serta lembaga pondok pesantren. Kekuatan ini diperkuat oleh kokohnya fondasi budaya dan tradisi keagamaan warga setempat yang sudah mengakar lama, sehingga masyarakat tidak mengalami keterkejutan kultural ketika menerima kurikulum dakwah yang diterapkan. Selain itu, determinasi yang kuat dan peran aktif dari jajaran pengurus serta para santri, sinergi institusional yang harmonis dengan elit pemerintahan desa, hingga konsistensi tata kala program yang terstruktur turut mempermudah warga dalam mengelola manajemen waktu untuk menghadiri setiap agenda kegiatan.

Di sisi lain, efektivitas program ini masih dibatasi oleh sejumlah faktor penghambat di lapangan, seperti kesibukan ekonomi dan pekerjaan mayoritas warga di sektor agraris maupun sebagai pekerja rantau yang mereduksi ketersediaan waktu luang mereka. Tantangan ini diperumit oleh rendahnya tingkat partisipasi kalangan pemuda akibat rasa malas, tingginya distraksi teknologi atau aktivitas lain, serta prioritas kesibukan pribadi. Kendala operasional pun kerap muncul akibat faktor teknis geografis, fluktuasi cuaca ekstrem yang sulit diprediksi, jarak tempuh yang jauh, kelelahan fisik warga dewasa terutama saat memasuki masa padat panen pertanian, hingga keterbatasan dimensi infrastruktur fisik pesantren ketika harus menampung animo ribuan massa pada perhelatan acara Haflah tahunan.

Secara teoretis dan komprehensif, fenomena ini mengonfirmasi tesis Nurcholish Madjid (2000) dan Zamakhsyari Dhofier (2011) bahwa nilai religius sebuah entitas masyarakat pedesaan tidak dapat direkayasa secara individualistis, melainkan membutuhkan agen struktur dan cultural broker yang kredibel seperti figur kiai dan institusi pesantren. Melalui pendekatan tersebut, proses internalisasi nilai religius yang dilakukan oleh PPTQ Al-Asy'ariyyah 2 dinilai sukses mengawinkan dimensi pengetahuan tekstual agama (knowledge) dengan laku praksis sosial kultural warga (effect).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah 2 tidak membatasi dirinya sebagai lembaga pendidikan eksklusif (menara gading) bagi santri semata, melainkan telah berekspansi menjadi jantung pendidikan

akhlak dan motor penggerak keagamaan bagi masyarakat luas di Desa Deroduwur. Peran strategis pesantren ini diaktualisasikan dengan bertindak sebagai pembina ketaatan beribadah, mercusuar keteladanan akhlak, penjaga stabilitas moral, serta pemersatu ikatan sosial warga.

Pelibatan masyarakat diwujudkan melalui ragam bentuk kegiatan dakwah yang mengakomodir psikologi sosial massa, yang membentang dari kegiatan rutinan (pengajian mingguan, yasinan, selapanan), kegiatan masif tahunan (*Haflah Khotmil Qur'an*), peringatan syiar hari besar Islam (Tarawih bersama, silaturahmi Maulid), hingga akulturasi sinergi sosial kemasyarakatan dengan merawat tradisi lokal seperti *genduren*. Keberhasilan penetrasi nilai religius ini sangat ditopang oleh tingginya kepercayaan warga, tradisi keagamaan lokal, sinergi pemerintahan desa, dan semangat asatidz. Akan tetapi, transformasi ini masih ditantang oleh dinamika lapangan seperti minimnya waktu luang warga akibat tuntutan ekonomi pekerjaan, apatisme religius pada sebagian generasi muda pemuda, kendala fluktuasi cuaca, kelelahan fisik akibat rutinitas bertani, serta *bottleneck* pada fasilitas fisik pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2014). *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Abuddin Nata. (2021). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Achyar Maulana. (2021). *Strategi Dakwah Pondok Pesantren An-Nur Dalam Meningkatkan Nilai Religius Masyarakat Di Desa Benteng Gajah*. Makasar: UIN Alauddin.
- Ahmad Muslih. (2021). "Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan". *Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 3, No. 1.
- Babun Suharto. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. (1968). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Hasan Baharun & Zamroni. (2021). *Sosiologi Pendidikan Pesantren: Konstruksi, Peran, Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. (2020). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Nurcholish Madjid. (2000). *Masyarakat Religius: Akar Nilai Dan Perkembangannya*. Jakarta: Paramadina.
- Zamakhshari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.